

**PENGARUH MORALITAS INDIVIDU DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KECURANGAN
AKUNTANSI
(Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Kota Ternate)**

Herman Darwis

Herman.darwis@gmail.com

Meliana

meliana.mdj@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Khairun Ternate *¹

Abstract : This study aimed to obtain evidence of whether there are differences in the tendency to commit fraud among individuals who have a low level of moral reasoning and high levels moral reasoning, the conditions are there is elements of internal control and there is no element of internal control and obtain evidence as to whether there was an interaction between individual morality and control internally. The design of the study is experiment design with 2x2 factorial design involving 155 Head of Sub Division of the Local Government of Ternate. The data analysis technique used is Two Way Anova. The results showed that there are differences in the tendency to commit fraud among individuals who have a low level of moral reasoning and high levels moral reasoning. In addition, this study also proves that the tendency of individuals to commit fraud in the state there is no element of internal control and there was an interaction between individual morality and internal control. Individuals with low morale levels tend to perform fraud on condition there is no element of internal control.

Keywords: fraud; morality; internal control

Abstrak : Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti apakah terdapat perbedaan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level penalaran moral rendah dan level penalaran moral tinggi, dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal serta memperoleh bukti apakah terdapat interaksi antara moralitas individu dan pengendalian internal. Rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain faktorial 2X2 yang melibatkan 155 Kepala Sub Bagian Pemerintah Daerah Kota Ternate. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Two Way Anova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level penalaran moral rendah dan level penalaran moral tinggi. Selain itu penelitian ini juga membuktikan bahwa kecenderungan individu melakukan kecurangan akuntansi dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal dan terdapat interaksi antara moralitas individu dan pengendalian internal. Individu dengan level moral rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi pada kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal.

Kata kunci: kecurangan Akuntansi; moralitas individu; pengendalian internal

Perkembangan dunia akuntansi yang semakin pesat saat ini tidak hanya membawa manfaat bagi masyarakat tetapi juga menjadi sumber masalah kecurangan (*fraud*) yang sangat kompleks seperti misalnya korupsi, penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan. Banyak kasus kecurangan dalam akuntansi yang akhirnya terungkap di Indonesia seperti kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, keterlibatan 10 Kantor

Akuntan Publik (KAP) dalam pelaksanaan audit 37 bank sebelum terjadinya krisis keuangan pada tahun 1997, diajukannya manajemen Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan swasta ke pengadilan, serta korupsi di komisi penyelenggara pemilu (Putra, 2012). Shleifer dan Vishny (1993) serta Gaviria (2001) menyatakan bahwa kecurangan akuntansi ditunjukkan oleh tingkat korupsi suatu negara. *Indonesian Corruption Watch* (ICW)

menyatakan tahun 2013 menjadi tahun dengan kemarakan kasus korupsi. Setiap tahun *Transparency International* (TI) meluncurkan *Corruption Perception Index* (CPI), sebuah indeks pengukuran tingkat korupsi global. Rentang indeks CPI 2012 adalah 0-100 (0 dipersepsikan sangat korup, 100 sangat bersih). Tahun 2012 skor Indonesia adalah 32, pada urutan 118 dari 176 negara yang diukur. Secara regional Indonesia tidak banyak mengalami perubahan, masih di jajaran bawah apabila dibandingkan skor CPI-nya dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Skor 32 menunjukkan bahwa Indonesia masih belum dapat keluar dari situasi korupsi. Praktik kecurangan akuntansi tidak hanya terjadi pada sektor swasta, tetapi juga banyak terjadi pada sektor pemerintahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas laporan keuangan pemerintah pusat dan laporan keuangan pemerintah daerah pada Semester I- tahun 2013 potensi kerugian negara mencapai Rp 56,98 triliun. Potensi kerugian negara pada semester I- tahun 2013 lebih banyak disebabkan oleh kasus kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan ketidakpatuhan terhadap perundang-undangan. BPK menemukan sebanyak 13.969 kasus kelemahan SPI selama semester 1- tahun 2013 (Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester 1 Tahun 2013).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Teori keagenan sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antar *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Menurut Scott (2000) asimetri informasi menimbulkan adanya *moral*

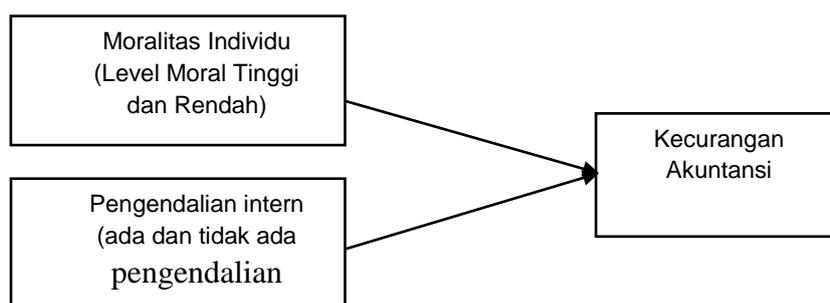
hazard yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham, sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan. Prinsipal harus melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dengan sistem pengendalian yang efektif untuk mengantisipasi tindakan menyimpang yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen. Sistem pengendalian tersebut diharapkan mampu mengurangi adanya perilaku menyimpang dalam sistem pelaporan, termasuk adanya kecurangan akuntansi. Bologna (1993) menjelaskan *fraud* dengan *GONE Theory* yang terdiri dari 4 (empat) faktor yang mendorong seseorang berperilaku menyimpang yaitu: *Greed*, *Opportunity*, *Need* dan *Exposure*. *Opportunity* (kesempatan) dan *Exposure* (pengungkapan) berhubungan dengan organisasi disebut juga faktor umum seperti elemen pengendalian internal. Terdapat lima elemen pengendalian internal yang harus dimiliki oleh organisasi (Arens dan Loebecke, 1999). Kelima elemen tersebut antara lain: lingkungan pengendalian, penetapan risiko oleh manajemen, sistem komunikasi dan informasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan. Coram *et al.* (2008) menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki fungsi audit internal akan lebih dapat mendeteksi kecurangan akuntansi.

Selain faktor di atas, terdapat faktor *Greed* (keserakahan) dan *Need* (kebutuhan) yang berhubungan dengan individu sebagai pelaku kecurangan (disebut dengan faktor individual). Faktor individual berhubungan dengan perilaku yang melekat dari individu itu sendiri, dalam kaitannya faktor individu ini berhubungan dengan moralitas. Salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika adalah model Kohlberg. Kohlberg (1969) menjelaskan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*. Berbagai bukti empiris yang telah didapatkan menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kecurangan akuntansi dibedakan menjadi faktor perusahaan (eksternal) dan faktor dalam diri individu (internal) sebagai pelaku kecurangan itu sendiri. Ramamoorti (2008) menyatakan

bahwa faktor perilaku merupakan akar dari permasalahan mengenai *fraud*. Mayangsari dan Wilopo (2002) membuktikan bahwa internal birokrasi memberikan pengaruh terhadap kecurangan akuntansi pemerintahan. Artinya, semakin baik pengendalian internal birokrasi, maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi pemerintah. Level moral individu (tinggi dan rendah) dan elemen pengendalian internal organisasi (ada dan tidak ada) merupakan faktor yang akan diteliti sebagai penyebab terjadinya kecurangan akuntansi dengan menggunakan topik kasus pengadaan barang dan jasa. Peneliti tertarik menggunakan kasus dengan topik pengadaan barang dan jasa di instansi pemerintah karena berdasarkan data dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) per 30 September 2013, di tahun 2013 korupsi jenis penyusunan dan pengadaan barang/jasa sebagai jumlah jenis perkara tertinggi di Indonesia. Eddy (2010) juga mengemukakan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) setiap tahunnya, anggaran yang dialokasikan untuk pengadaan barang/jasa instansi pemerintah diperkirakan mencapai 30% dari total anggaran yang tersedia.

Albrecht (2004) mengungkapkan bahwa salah satu motivasi individu dalam melakukan kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Individu dengan level penalaran moral rendah cenderung akan memanfaatkan

kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal dalam organisasi tersebut untuk kepentingan pribadinya (*self-interest*), misalnya melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Senada dengan penelitian Albrecht (2004), penelitian Puspasari (2012) juga mengungkapkan kondisi elemen pengendalian internal di dalam organisasi (ada dan tidak ada pengendalian internal) dapat mempengaruhi individu dengan level moral rendah untuk cenderung melakukan atau tidak melakukan kecurangan akuntansi. Namun bagi individu dengan level moral tinggi, kondisi ada dan tidak ada elemen pengendalian internal organisasi tidak akan membuatnya melakukan kecurangan akuntansi yang akan merugikan organisasi dan masyarakat. Permasalahan dalam riset ini : Pertama, perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level moralitas tinggi dan level moralitas rendah. Kedua, perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi antara individu dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal. Ketiga, terdapat interaksi yang signifikan antara moralitas individu dengan pengendalian internal dalam memengaruhi kecurangan akuntansi. Adapun Kerangka berpikir yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

METODE

Penelitian dilakukan pada Pemerintah Daerah Kota Ternate yaitu Satuan Kerja Perangkat Daerah di Tingkat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Sub Bagian (Pejabat Eselon IV) pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemda Kota

Ternate. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *Cluster Random Sampling*, yaitu dengan membagi populasi sebagai *cluster-cluster* kecil, lalu pengamatan dilakukan pada sampel *cluster* yang dipilih secara random. Cluster dibagi menjadi 5 terdiri dari cluster dinas-dinas berjumlah 18 dinas, cluster badan-badan sebanyak 9 badan, cluster inspektorat sebanyak 1, cluster kantor-

kantor sebanyak 4 kantor, dan cluster sekertariat sebanyak 3. Langkah-langkah penentuan sampel adalah sebagai berikut. Pada tahap pertama, dipilih salah satu *cluster* secara random dari 5 *cluster*. *Cluster* yang terpilih yaitu *Cluster* Dinas-Dinas yang terdiri dari 18 dinas. Pada tahap kedua, dipilih Kepala Sub Bagian (Pejabat Eselon IV) secara random. Gay dan Diehl (1992) menjelaskan untuk penelitian eksperimen minimal sampel yang digunakan 15 elemen per kelompok. Sekaran (2006:252) juga memberikan pedoman penentuan jumlah sampel yaitu untuk penelitian eksperimen yang sederhana, dengan pengendalian yang ketat, ukuran sampel bisa antara 10-20 elemen. Berbagai pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu meliputi distribusi frekuensi untuk statistik deskriptif, uji homogenitas, dan uji normalitas data. Setelah itu dilakukan analisis varians (ANOVA) untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen (skala metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (skala nonmetrik atau kategorikal dengan kategori lebih dari dua). Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji statistik *TwoWay Analysis of Variance* dengan program SPSS versi 19.0. Penelitian ini menggunakan *Two-Way Anova* dengan alasan penelitian ini menggunakan dua variabel independen berskala data kategorik yaitu variabel

pengendalian internal (ada dan tidak) dan variabel moralitas (tinggi dan rendah) serta satu variabel terikat berskala data kuantitatif/numerik (interval atau rasio) yaitu variabel kecurangan akuntansi. Asumsi yang harus dipenuhi untuk dapat menggunakan uji statistik *Two-Way Anova* yaitu *homogeneity of variance*, *random sampling*, dan *multivariate normality*. *Two-Way Anova* adalah salah satu metode statistik parametrik yang memiliki kelebihan yaitu ditarik dari populasi yang berdistribusi normal serta memiliki varian yang homogen sehingga pengujian hipotesis memberikan hasil yang lebih tajam dibandingkan menggunakan statistik non-parametrik.

Hasil

Analisis dalam penelitian ini adalah melakukan pengujian data yang mengacu pada hipotesis penelitian yang diajukan. Untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian, digunakan *Two-Way Analysis of Variance (ANOVA)*. Pengujian hipotesis dilakukan pada batas signifikansi sebesar 5%. Untuk mengetahui signifikansi hasil uji, peneliti cukup melihat *p-value* yang dihasilkan dari pengolahan data tersebut. Output hasil analisis varian desain faktorial yang dapat digunakan untuk membuktikan ketiga macam hipotesis tersebut yaitu disajikan pada Tabel berikut ini.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: FRAUD

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model	70908.342 ^a	4	17727.086	1498.211	.000
SPI	70621.103	2	35310.552	2984.283	.000
MORALITAS	65.994	1	65.994	5.578	.019
SPI * MORALITAS	221.244	1	221.244	18.699	.000
Error	1786.658	151	11.832		
Total	72695.000	155			

a. R Squared = .975 (Adjusted R Squared = .975)

Pada Tabel tersebut di atas ditampilkan hasil *Tests of Between-Subjects Effects* untuk membandingkan antar kelompok/perlakuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig untuk hipotesis 1, 2, dan 3 (hipotesis efek moralitas individu, efek pengendalian internal, dan interaksi) seluruhnya lebih kecil dari *alpha*

yang ditetapkan (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level moralitas tinggi dan level moralitas rendah tidak ditolak atau hipotesis di terima
2. Perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi antara individu dalam kondisi

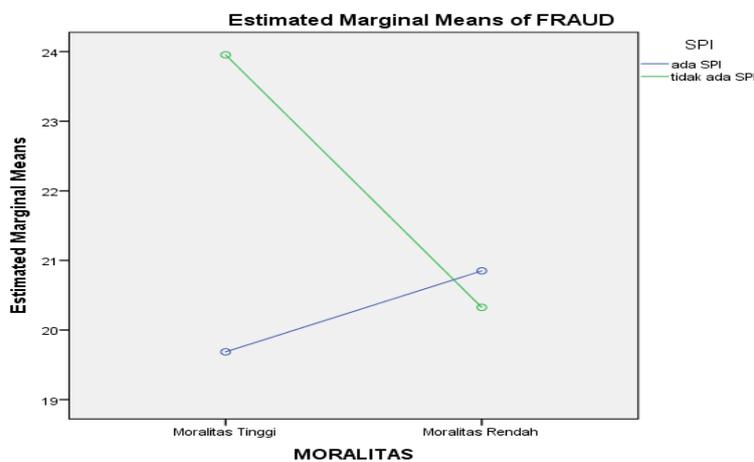
terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal tidak ditolak atau hipotesis di terima

3. Interaksi yang signifikan antara moralitas individu dengan pengendalian internal tidak ditolak atau hipotesis di terima

Hasil interaksi antara moralitas individu dengan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dilihat pada Gambar di bawah ini. Kerlinger (2000) menyatakan interaksi merupakan kerja sama dua variabel bebas atau lebih dalam mempengaruhi satu variabel terikat. Interaksi berarti bahwa kerja atau pengaruh dari suatu variabel bebas terhadap suatu variabel terikat, bergantung pada taraf

atau tingkat variabel bebas lainnya. Dengan kata lain, interaksi terjadi manakala suatu variabel bebas memiliki efek-efek berbeda terhadap suatu variabel terikat pada berbagai-bagai tingkat dari suatu variabel bebas lain.

Gambar di bawah ini menunjukkan adanya interaksi karena ada potongan garis yang ditunjukkan oleh grafik. Individu pada level moral yang rendah kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi yang lebih tinggi dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal. Sedangkan individu pada level moral yang tinggi cenderung stabil artinya dalam kondisi ada atau tidak ada elemen pengendalian internal cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi.



Gambar 4.1. Interaksi SPI dengan Moralitas Individu

Berdasarkan output hasil analisis SPSS yang ditampilkan pada Tabel tersebut dapat dihitung komponen varian untuk masing-masing sumber variasi (*Source of Variations*). Penentuan komponen varian dimaksudkan untuk menentukan besarnya efek yang diakibatkan oleh masing-masing komponen (model gabungan, X1, X2, interaksi X1 dan X2, dan komponen lain). Persentase komponen varian dapat dihitung dengan cara berikut ini:

1. Persentase komponen varian antar model diperoleh sebesar 97,542%, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$(70908,342 / 72695,000) \times 100\% = 97,542 \%$$

Angka sebesar 82,346% ini merupakan efek gabungan (bersama-sama) antara variabel moralitas individu dan variabel pengendalian internal terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi.

2. Persentase komponen varian antar kelompok variabel bebas X1 (SPI) diperoleh sebesar 97,147%, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$(70621,103 / 72695,000) \times 100\% = 97,147\%$$

Angka sebesar 97,147% ini merupakan efek variabel bebas Sistem Pengendalian Internal terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi secara sendiri tanpa memperhitungkan moralitas individu.

3. Persentase komponen varian antar kelompok variabel bebas X2 (Moralitas Individu) diperoleh sebesar 0,090%, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$(65.994 / 72695,000) \times 100\% = 0,090\%$$

Angka sebesar 0,090% ini merupakan efek variabel bebas Sistem Moralitas Individu terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi secara sendiri tanpa

memperhitungkan Sistem Pengendalian Intern.

4. Persentase komponen varian interaksi antara variabel bebas X1 dengan variabel bebas X2 ($X1 \times X2$) diperoleh sebesar 0,304%, dengan perhitungan sebagai berikut: $(221.244 / 72695.000) \times 100\% = 0,304\%$
5. Persentase komponen varian yang tidak dapat dijelaskan oleh model (*unexplained varian*) diperoleh sebesar 2,457%, dengan perhitungan sebagai berikut: $(1786,658 / 72695.000) \times 100\% = 2,457\%$

Hasil analisis varian desain faktorial tersebut berarti bahwa sebesar 97,55% varian pada variabel terikat (kecenderungan kecurangan akuntansi) disebabkan oleh variasi atau perbedaan pada nilai variabel bebas yang berupa moralitas individu (level tinggi dan level rendah) dan kondisi terdapat elemen pengendalian internal (ada dan tidak) secara gabungan. Selebihnya sebesar 2,45% tidak diketahui sebabnya (tidak dapat dijelaskan oleh model).

Pembahasan

Efek Perlakuan Sistem pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan antara individu yang berada dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal dalam melakukan kecurangan akuntansi, tanpa memperhatikan perlakuan lainnya. Hal ini berarti bahwa individu yang terdapat elemen pengendalian internal cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi. Sedangkan individu dengan kondisi tidak ada pengendalian internal cenderung melakukan kecurangan akuntansi. Penyebab adanya perbedaan tersebut, karena dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal individu takut atau menghindari sanksi hukum ketika individu ditemukan melakukan kecurangan. Begitu juga sebaliknya, jika tidak ada pengendalian internal individu cenderung melakukan kecurangan demi kepentingan pribadi dengan memanfaatkan kesempatan yang terdapat dalam organisasi. Tuanakotta (2010) berpendapat bahwa kecurangan akuntansi sebagai kejahatan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kecurangan (*fraud*) akuntansi merupakan suatu tindakan pelanggaran terhadap aturan akuntansi yang

berlaku dan dilakukan seseorang yang mempunyai jabatan atau kewenangan dalam suatu entitas untuk keuntungan pribadi.

Hasil ini sejalan dengan teori *fraud triangle* yang menjelaskan individu cenderung melakukan kecurangan akuntansi karena terdapat elemen *opportunity* atau kesempatan yang terbuka didalam sistem perusahaan yang memungkinkan kecurangan tersebut dilakukan, sementara elemen *pressure* atau tekanan timbul karena kondisi-kondisi tertentu dalam perusahaan, *lifestyle*, tuntutan finansial, dan lain-lain. Elemen terakhir, yaitu rasionalisasi adalah tindakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atas kecurangan yang dilakukannya dalam perusahaan. Ujiyantho (2007), menyatakan bahwa agen dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Oleh sebab itu, dengan dibentuknya peraturan dalam suatu organisasi sebagai salah satu bentuk Pengendalian Internal, maka tujuan organisasi akan lebih mudah dicapai

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Puspasari (2012) dan Dewi (2016) yaitu bahwa semakin efektif pengendalian internal, semakin rendah kecenderungan seseorang untuk melakukan Kecurangan Akuntansi dalam perusahaan. Dalam teori agensi juga menjelaskan bahwa agen dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Manipulasi laporan keuangan biasanya dilakukan dengan merubah angka akuntansi yang sebenarnya atau mengabaikan aturan akuntansi yang berlaku dalam proses penyusunannya. Kedua hal tersebut merupakan perilaku menyimpang dan termasuk sebagai tindakan kecurangan. Jika manajer melakukan hal tersebut maka akan berakibat buruk pada perusahaan nantinya.

Efek Perlakuan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan antara seseorang dengan level moralitas individu rendah dan level moralitas individu tinggi dalam melakukan kecurangan akuntansi, tanpa memperhatikan perlakuan lainnya. Hal ini berarti bahwa

individu dengan moralitas rendah cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi. Sedangkan individu dengan moralitas tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi. Penyebab adanya perbedaan tersebut, karena individu yang memiliki moralitas rendah akan memandang kepentingan pribadinya adalah hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan kecurangan. Sedangkan individu yang memiliki moralitas tinggi akan lebih mentaati aturan dan memiliki rasa tanggung jawab dalam organisasi. Hasil penelitian ini mendukung teori tahap perkembangan moral Kohlberg (1971). Semakin tinggi tahapan moralitas individu, maka individu tersebut akan semakin memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi atau organisasinya sendiri, sehingga berusaha untuk menghindarkan diri dari kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi yang merugikan banyak orang. Kecurangan akuntansi ini dapat terjadi tergantung pada individu menghadapi dilema etika tersebut. Kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Hasil dari beberapa studi yang dipaparkan dalam Liyanarachi dan Adler (2010) menunjukkan bahwa level penalaran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Semakin tinggi level penalaran moral seseorang, maka individu tersebut semakin mungkin untuk melakukan hal yang benar.

Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat hasil dari penelitian-penelitian etika yang sebelumnya dilakukan oleh Dewi (2016) bahwa seseorang dengan level penalaran moralitas individu yang tinggi akan cenderung melakukan perbuatan yang etis karena sensitif terhadap isu-isu etika. Hasil ini juga mendukung penelitian Damayanti (2016) bahwa seseorang tidak cenderung melakukan kecurangan akuntansi jika penalaran moral individu tinggi sedangkan seseorang cenderung melakukan kecurangan akuntansi jika penalaran moral individu rendah.

Efek Interaksi Sistem pengendalian Internal Dengan Moralitas Terhadap Kecurangan Akuntansi

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat interaksi antara pengendalian internal dengan level moralitas individu. Hal ini berarti bahwa seseorang dengan level moralitas individu rendah cenderung mudah melakukan kecurangan akuntansi saat berada dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal, sedangkan seseorang dengan level moralitas individu tinggi cenderung stabil, baik dalam kondisi terdapat maupun tidak terdapat elemen pengendalian internal. Perubahan level kondisi elemen pengendalian internal (ada dan tidak ada) akan mengakibatkan dampak perubahan pada individu dengan level moral tertentu (rendah atau tinggi) untuk melakukan kecurangan akuntansi. Seseorang dengan level penalaran moral rendah (Grup 3) lebih cenderung melakukan tindakan Kecurangan Akuntansi dibandingkan dengan seseorang dengan level penalaran moral tinggi (Grup 4) saat berada dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal. Artinya dalam kondisi terdapat pengendalian internal individu dengan level moralitas rendah akan cenderung melakukan kecurangan akuntansi, sedangkan individu dengan level moralitas tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi. Hasil ini sejalan dengan teori penalaran moral Kohlberg (1971) yang menyatakan bahwa orang dengan level penalaran moral rendah (level *pre-conventional*) memanfaatkan kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, seperti melakukan kecurangan akuntansi. Hasil ini sejalan dengan teori diamond yang menjelaskan orang yang melakukan kecurangan tersebut harus memiliki *capability* atau kemampuan. Maka dari itu ketika individu yang memiliki *capability* atau kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas akan memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali..

Apabila seseorang dengan level penalaran moral rendah berada dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal (Grup 3) maka akan cenderung lebih mudah melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan saat berada pada kondisi terdapat elemen pengendalian internal (Grup 1). Artinya individu yang memiliki level moralitas rendah dalam kondisi tidak terdapat pengendalian internal cenderung melakukan

kecurangan akuntansi, sedangkan dalam kondisi terdapat pengendalian internal individu cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi. Hal ini juga dijelaskan oleh teori gone yang menyatakan bahwa terdapat empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu keserakahan, kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan suatu kecurangan belum menjamin tidak terulangnya kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama maupun oleh pelaku yang lain. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Puspasari (2012) dan Dewi (2014) bahwa seseorang dengan level penalaran moral rendah akan lebih memperhatikan sanksi hukum yang mungkin diterima, sehingga saat berada dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal ia tidak akan melakukan hal yang menyebabkan dirinya diberi hukuman.

Simpulan

simpulan dari penelitian ini adalah Terdapat perbedaan kecenderungan individu dalam melakukan kecurangan akuntansi antara individu dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal maupun tidak terdapat elemen pengendalian internal. Terdapat perbedaan kecenderungan individu dalam melakukan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level moral yang rendah dan individu yang memiliki level moral yang tinggi. Terdapat interaksi antara pengendalian internal dengan level moralitas individu. Artinya perubahan pada satu level faktor level moral atau pada kondisi pengendalian internal, akan menyebabkan perubahan individu dalam melakukan kecurangan akuntansi. Hal ini dapat terlihat dari hipotesis ketiga. Individu yang memiliki level penalaran moral tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu yang memiliki level penalaran moralitas rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, S. W. and C. Albrecht. 2004. *Fraud Examination and Prevention*. Australia: Thomson, South-Western.
- Arens, A dan Loebbecke, 1999, *Auditing : Suatu Pendekatan Terpadu, Edisi Indonesia*, Buku Satu, Cetakan ke dua, Salemba Empat Jakarta.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), Peraturan No. 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan.
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Erlangga.
- Bernardi, R. and S. Guptill. 2008. *Social Desirability Response Bias, Gender and Factors Influencing Organizational Commitment: An International Study*. Journal of Business Ethics.
- Betts, D. 2009. *The Psychology of Fraud: What Makes Employee Cross The Line?*. Joint ACFE/ISACA.
- Bologna, J. 1993. *Handbook of Corporate Fraud*. Boston; Butterworth-Heinemann.
- Booz-Allen, and Hamilton. 1999. *Earned Value Management Tutorial Module 6: Metrics, Performance Measurements and Forecasting*. boozallen.com/about/article_newsideas
- Boynton, W.C., Johnson, Kell. (2003). *Modern Auditing (terjemahan) Buku 1*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Coram, P., C. Ferguson, and Moroney, R. 2008. *Internal Audit, Alternative Internal Audit Structures and The Level of Misappropriation of Assets Fraud*. Accounting and Finance vol. 48
- Cressey, D. 1953. *Other People's Money: a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dorminey, J., A. S. Fleming., M.J. Kranacher, and R. A. Riley. 2011. *Beyond The Fraud Triangle. Enhancing Deterrence of Economic Crimes*. CPA Journal.
- Dewi, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari. 2014. *Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali)*. Tesis Universitas Udayana. Bali
- Eddy, M. 2010. *Peran BPKP dalam Penanganan Kasus Berindikasi Korupsi Pengadaan Jasa Konsultansi Instansi Pemerintah*. [www.inkindojateng.web.id /wp-](http://www.inkindojateng.web.id/wp-)

- [content/uploads/Seminar/diaksestgl20](#)
Agustus2013
- Eisenhardt, K. M. 1989. "Building Theories from Case Study Research". Academy of Management Review. Vol. 14, pp 532-550
- Gaviria, A., 2001. *Assessing the Effects of Corruption and Crime on Firm Performance*. Working Paper download dari Social Science Research Network.
- Hernandez, J. R. and T. Groot. 2007. *Corporate Fraud: Preventive Controls Which Lower Corporate Fraud*. Amsterdam Research Centre in Accounting.
- Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester 1 Tahun 2013 diakses tgl 12 Oktober 2013 www.bpk.go.id/web/files/2013/10/Buku
- Jensen, M. and W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, 3,305-360.
- Kohlberg, L. 1969. *Stage and Sequence: The Cognitive-Development Approach Moral Action to Socialization*. In D. A. Goslin (Ed). Handbook of socialization theory and research (pp.347-480). Chicago: Rand McNally.
- Liyanarachi, G. 2009. *The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New-Zealand Evidence*. Journal of Business Ethics 89.
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi
- Mayangsari dan Wilopo. 2002. Konservatisme Akuntansi, *Value Relevance* dan *Discretionary Accruals*: Implikasi Empiris Model Feltham-Olson (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol. 5, no. 3 (September), Hlmn: 291-310
- Mulyadi. 2009. *Auditing Edisi 6 Buku 1*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Puspasari, N. 2012. *Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Konteks Pemerintahan Daerah*. Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana. Universitas Gajah Mada.
- Putra, Y. H. S. 2012. *Praktik Kecurangan Akuntansi dalam Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Ramamoorti, S. 2008. *The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioral Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting Curricula*. Issues in Accounting Education vol. 23.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second edition. Canada: Prentice Hall.
- Sheifer, A. and R. W. Vishny. 1993. Corruption. *Quarterly Journal of Economic*, vol. 108, pp:599-617.
- Welton, R., R. Davis dan M. LaGrone. 1994. *Promoting The Moral Development Of Accounting Graduate Students*. Accounting Education. International Journal 3.
- Wilopo. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia vol.9.